**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Seiring dengan dinamika peradaban yang terus bergerak menuju arus globalisasi, bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam proses komunikasi di tengah-tengah pergaulan dan intraksi sosial. Melalui penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, seseorang akan mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Sebagai instansi pendidikan formal, sekolah memiliki fungsi dan peran dalam melahirkan generasi-generasi masa depan yang terampil berbahasa Indonesia secara baik dan benar.

Melalui pembelajaran bahasa Indonesia, para peserta didik diajak untuk berlatih dan belajar berbahsa melalui aspek keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan demikian, keterampilan berbahasa Indonesia secara baik dan benar diharapkan dimiliki oleh para peserta didik, agar menjadi generasi yang cerdas, kritis, kreatif, dan penuh potensi.

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasai masa depan adalah ketermpilan berbicara. Dengan menguasai keterampilan berbicara peserta didik akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat peserta didik berbicara.

Namun keterampilan berbicara di kalangan siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs), khususnya keterampilan bercerita baik itu keterampilan bercerita secara lisan maupun tulisan belum sesuai dengan harapan. Keterampilan bercerita siswa MTs, berada pada tingkat yang paling rendah, dilihat dari diksi (pilihan kata) yang kurang tepat, kalimatnya tidak epektif, intonasinya tidak jelas, struktur tuturannya rancu, dan kohesif.

Demikian juga keterampilan bercerita siswa kelas VII MTs Darul Falah Duman Kecamatan Lingsar, berdasarkan hasil observasi pada tanggal 26 Maret 2011. Hasil belajar bercerita siswa haya 50% dari 12 orang siswa yang dinilai sudah lumayan terampil dalam bercerit.

Rendahnya tingkat keterampilan siswa dalam bercerita disebabkan oleh pengaruh penggunaan bahasa ibu (bahasa daerah) di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam proses berkomunikasi sehari-hari, siswa banyak menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa percakapan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Akibatnya, siswa tidak terbiasa untuk berbahasa Indonesia sesuai dengan konteks dan situasi tutur. Sedangkan dalam pendekatan pembelajaran, metode, media atau sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat keterampilan bercerita bagi siswa. Namun di kalangan guru cenderung mengajak siswa belajar tentang teori bahasa, padahal yang terpenting adalah bagaimana siswa diajarkan berbahasa. Sebagai dampaknya siswa kurang percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya dan masih ada perasaan takut salah dalam melakukan sesuatu.

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas VII MTs Darul Falah Duman Kecematan Lingsar pada mata pelajaran bahasa Indonesi, perlu diadakan tindakan yang dapat menyelesaikan permasalahan belajar siswa tersebut. Salah satu alternatif tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan media boneka, pada pembelajaran bercerita.

* 1. **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalah yang akan diangkat dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, yaitu: Bagaimanakah peningkatan kemampuan bercerita dengan menggunakan media *doll speak* (boneka berbicara) pada siswa kelas VII MTs Darul Falah Duman Kecamatan Lingsar tahun pelajaran 2010**–**2011?

Secara khusus permasalahan yang diangkat dalam penulisan ini adalah:

* + - 1. Bagaimanakah penigkatan proses keterampilan bercerita melalui penerapan media *doll speak* siswa kelas VII MTs Darul Falah Duman Kecamatan Lingsar tahun pelajaran 2010**–**2011?
			2. Bagaimanakah penigkatan hasil keterampilan bercerita melalui penerapan media *doll speak* siswa kelas VII MTs Darul Falah Duman Kecamatan Lingsar tahun pelajaran 2010**–**2011?
	1. **Pemecahan Masalah**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, diketahui alternatif pemecahan masalah diantaranya dengan menafsirkan Rencana Pelaksanaan Pembelajran (RPP) secara matang, dan mengoptimalkan pelaksanaan penerapan media *doll speak* untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa sesuai rencana pelaksanaan pembelajraran yang telah disusun.

* 1. **Tujuan Penelitianan**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

* + - * 1. **Tujuan Umum**

Adapun tujuan umum penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas VII MTs Darul Falah Duman Kecamatan Lingsar.

* + - * 1. **Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan bercerita menggunakan media *doll speak* dari segi proses dan dari segi hasil pada siswa kelas VII MTs Darul Falah Duman Kecamatan Lingsar.

* 1. **Manfaat Penelitian**

Secara umum manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

**Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis penelitian ini adalah menambah pengetahuan tentang media yang digunakan dalam keterampilan bercerita. Serta mengembangkan teori pembelajaran bercerita melalui media *doll speak*.

**Manfaat Praktis**

Manfaat praktis penelitian ini adalah bagi guru, siswa, peneliti, dan sekolah.

1. Manfaat bagi guru adalah memberikan alternatif pemilihan media pembelajaran bercerita dan dapat mengembangkan keterampilan guru Bahasa Indonesia, khususnya dalam menerapkan media *doll speak*.
2. Manfaat bagi siswa adalah dapat meningkatkan keterampilan bercerita.
3. Manfaat bagi peneliti adalah dapat menambah wawasan mengenai penggunaan media *doll speak* dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan bercerita.
4. Bagi sekolah adalah diharapkan dapat memberikan konstribusi baik bagi sekolah itu sendiri dalam rangka perbaikan (inovasi) pembelajaran, pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan bercerita.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini tidak lepas dari penelitia terdahulu. Hasil studi yang dilakukan penulis, terdapat sejumlah hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian yang dimaksud antara lain dilakukan oleh Hadisetyo dengan judul penelitian “Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Didik Melalui Metode Bercerita pada Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah VII Purnamandala Kecamatan Wonosobo Kabupaten Wonosobo Semester I Tahun Pelajaran 2009–2010” menyimpulkan bahwa: kemampuan berbahasa lisan 7 anak didik kategori tinggi, 14 anak didik kategori sedang dan 2 anak didik kategori rendah.

Desi Ratnasari dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa proses pembelajaran berbicara bahasa Jawa *Karma* menggunakan metode analisis kesalahan berbahasa, keterampilan kelas 1 Teknik Mesin Otomotif 3 SMK N 7 Semarang saat berbicara bahasa Jawa *Karma* meningkat. Berdasarkan peningkatan dari setiap aspek berbicara dapat dikatakan bahwa siswa mengalami penigkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa *Karma* sebesar 77 dari prasiklus ke siklus 1 sebesar 0,66%, siklus 1 ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 1,06%. Setelah dilaksanakan pembelajaran berbicara bahasa Jawa *Karma* dengan menggunakan metode analisis kesalahan berbahsa terlihat adanya perubahan perilaku kearah positif (Mustiadi, 2010: 12–13).

Nirmawati Diah (2011:58) dalam penelitiannya yang berjudul “Meningkatkan Kemanpuan Bercerita Siswa dengan Menerapkan Peta Konsep pada Pelajaran Bahasa Indonesia Semester 1 Kelas III SDN 15 Cakranegara Tahun Pelajaran 2010**–**2011” berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Nirmawati Diah dengan menggunakan strategi peta konsep, sudah dapat meningkatkan kemamapuan siswa dalam pembelajaran bercerita. Kemampuan tersebut dapat dilihat pada kegiatan pembelajaran dari hasil yang diperoleh siswa, yaitu 53,15% pada siklus 1 dan 93,15% pada siklus II.

Selanjutnya oleh Ni Luh Putu Narawati (2011: 65) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Kemanpuan Bercerita dengan Gambar Berseri pada Siswa Kelas V SPDT 09 Lombok Barat” menyimpulkan bahwa: pencapaian Kreteria Ketuntasan Minimum (KKM) 65% pada siklus 1 menjadi 100% pada siklus II, terjadi peningkatan sebesar 35%.

Dengan melihat penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut, penelitian menggunakan media *doll speak* (boneka berbicara) untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa dalam pembelajaran berbahasa belum pernah dilakukan atau diperkenalkan. Maka sebagai salah satu upaya untuk memperkenalkan dan mengujicobakan model pembelajaran ini, peneliti memberanikan diri untuk menggunakan dan menerapkan media *doll speak* dalam pembelajaran bahasa khususnya bercerita.

* 1. **Landasan Teoretis**
		1. **Peningkatan Kemampuan Bercerita**
1. **Pengertian Peningkatan**

Menurut Alwi dkk. (2007:1197) peningkatan adalah menaikan (drajat, taraf, dan sebagainya). Jadi, peningkatan adalah usaha atau proses untuk meningkatkan sesuatu. Dalam hal ini, meningkatkan kemampuan bercerita.

1. **Pengertian Kemampuan**

Menurut Alwi dkk (2007:707) kata kemapuan berasal dari kata mampu, kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan.

Jadi kemampuan adalah daya tanggapan kecakapan, pemahaman, dan keterampilan yang dimiliki oleh setiap orang dalam hal ini kemampuan siswa dalam bercerita.

1. **Pengertian Bercerita**

Bercerita menurut Bacrtar S. Bachir (dalam Karmila Ratna Puspita, 2010:6) bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.

Menurut Fuad Bin Abdul Aziz (2005: 95), (1) cerita dapat melunakkan jiwa dan mempunyai dampak yang menakjubkan untuk menarik perhatian murid, serta cepat pula menghafalkan kejadian-kejadian cerita itu. (2) cerita tidak hanya sebagai penghibur, tetapi juga harus bisa dijadikan nasihat dan pelajaran. (3) cerita mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku murid, apalagi cerita itu benar-benar terjadi (fakta) serta ia juga dapat menyelesaikan beberapa problem yang urgen. (4) cerita merupakan sarana yang ampuh dalam hal pengajaran, dan harus dijadikan sesuatu yang benar-benar diperhatikan.

Jadi bercerita merupakan salah satu bagian dari penerapan kemampuan berbicara. Proses bercerita tentunya melibatkan kemampuan berbicara. Kedua kemampuan ini memiliki hubungan yang sangat erat, akan lebih baik jika seseorang yang memiliki kemampuan berbicara juga memilki kemampuan bercerita. Akan tetapi, tidak selamanya orang yang memilki kemampuan berbicara akan selalu memiliki kemampuan bercerita, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, bercerita berarti suatu cara untuk menuturkan suatu kisah yang mengisahkan tentang suatu kejadian yang disampaikan secara lisan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa.

1. **Unsur-Unsur Bercerita**

Dalam bercerita terdapat beberapa unsur yang harus ada, unsur-unsur tersebut, yaitu:

* 1. Pokok-pokok cerita

Pokok dapat diartikan sebagai: intisari, pusat, dan yang sangat penting (Pusat Bahasa dalam KBBI, 2007:884). Dalam bercerita hal yang harus diperhatikan adalah pokok-pokok yang ada dalam cerita.

* 1. Lafal

Lafal adalah cara seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat bahasa mengucapkan bunyi bahasa (Pusat Bahasa dalam KBBI, 2007: 623).

* 1. Intonasi

Intonasi adalah lagu kalimat ketepatan penyajian tinggi rendah nada (Pusat Bahasa dalam KBBI, 2007: 440).

* 1. Kronologis

Kronologis diartikan menurut urutan waktu dalam suatu kejadian atau peristiwa (Pusat Bahasa dalam KBBI, 2007: 602).

* 1. Diksi

Diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu seperti yang diharapkan (Pusat Bahasa dalam KBBI, 2007: 264).

* 1. Volume suara

Volume adalah mengenai suara, bunyi bahasa yang dihasilkan (Pusat Bahasa dalam KBBI, 2007:1263).

1. **Bentuk-Bentuk Pelaksanaan Bercerita**

Bercerita dapat dilaksanakan dalam beberapa bentuk, yaitu:

* + - * 1. Bercerita dengan alat peraga, hanya mengandalkan kemampuan verbal orang yang memberikan cerita.
				2. Bercerita dengan menggunakan alat peraga seperti boneka, gambar, atau benda peraga.
				3. Bercerita menggunakan buku cerita.
				4. Bercerita menggunakan bahasa isyarat atau gerakan.
				5. Bercerita melalui alat pandang dan dengar yaitu berupa kaset, televisi dan sebagainya Nurbiana Dhieni (dalam Karmila Ratna Puspita, 2010:8).
1. **Manfaat Kegiatan Bercerita**

Manfaat kegiatan bercerita, yaitu:

* + - 1. Mengembangkan fantasi dan kreatifitas.
			2. Mengasah kecerdasan.
			3. Membangun kedekatan dan keharmonisan.
			4. Media pembelajaran imajinatif.

 Nurbiana Dhieni (dalam Karmila Ratna Puspita, 2010:8).

* + 1. **Media *Doll Speak***
1. **Pengertian Media**

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium*. Secara harafiah, media berarti perantara atau pengantar. Sedangkan dalam dunia pendidikan media dapat diartikan sebagai alat bantu yang dapat dijadikan penyalur pelajaran guru. Selain itu, Gagne (dalam Sapi’in, 2007) menyatakan media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Santoso (1974) mengungkapkan beberapa pengertian media, yaitu:

1. Secara umum media adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang sebagai penyebar ide/gagasan sehingga ide atau gagasan itu sampai pada penerima.
2. Medium yang paling utama dalam komunikasi sosial adalah bahasa.
3. Media pendidikan adalah media yang penggunaannya diintegrasikan dengan tujuan dan isi pengajaran dan dimaksudkan untuk mempertinggi mutu belajar dan mengajar.

Adapun Remiszewski memberi batasan tentang pengertian media, yaitu pembawa pesan dapat berupa orang atau benda kepada penerima pesan. Dalam proses belajar-mengajar penerima pesan ialah siswa. Melalui indranya, siswa dirangsang oleh media untuk menggunakan kombinasi dari beberapa inderanya sehingga mampu menerima pesan secara lebih lengkap.

Dalam proses belajar-mengajar, pesan yang disalurkan oleh media ialah isi pelajaran. Dengan perkataan lain, pesan ini dapat bersifat rumit dan mungkin juga harus dirangsang dengan cermat untuk dikomunikasikan dengan baik kepada siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa: media adalah suatu alat yang digunakan untuk memperlancar penyampaikan pesan (isi pelajaran) ke pada siswa.

Media dapat digunakan dalam proses belajar-mengajar dengan dua arah berikut:

1. DependenMedia

Dependenmedia adalah media yang dipakai sebagai alat bantu mengjar dan sebagai media belajar yang digunakan sendiri oleh siswa.

1. IndependenMedia

Independenmedia adalah media belajar yang dapat digunakan oleh siswa dalam kegiatan belajar mandiri. Media itu dirancang, dikembangkan, dan diproduksi secara sistematik untuk menyalurkan informasi secara terarah dan mencapai tujuan instruksional tertentu.

Media juga dapat membantu guru untuk memberikan informasi dengan lebih baik, yaitu:

1. Memperhatikan gerakan cepat yang sulit diamati dengan cermat oleh mata biasa.
2. Memperbesar benda-benda kecil yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang.
3. Memudahkan penggambaran objek yang sangat besar yang tidak dapat dibawa ke dalam kelas, seperti: gambar, filem bingkai, model.
4. Memudahkan objek yang terlalu kompleks, yaitu dengan cara disajikan melalui diagram atau model yang disederhanakan.
5. Menyajikan suatu peroses atau pengalaman hidup yang utuh.
6. Memudahkan untuk menggambarkan benda-benda berbahaya, seperti harimau, bom, orang sakit, ke dalam kelas.

Manfaat media dalam pembelajaran, yaitu:

1. Menarik perhatian siswa terhadap materi yang disajikan.
2. Mengurangi bahkan menghilangkan verbalisme.
3. Membantu siswa untuk memperoleh pengalaman belajar.
4. Membatasi keterbatsan ruang, waktu, dan lingkungan.
5. Terjadi kontak langsung antara siswa dan guru.
6. Membantu mengatasi perbedaan pengalaman belajar berdasarkan latar belakang ekonomi siswa.

Dalam memilih media, Dr. Nana Sudjana (1991) menyebutkan kriterianya, yaitu:

1. Ketepatannya dengan tujuan pengajaran.
2. Dukungan terhadap isi bahan pengajaran.
3. Memberikan kemudahan.
4. Keterampilan guru dalam menggunakan waktu.
5. Sesuai dengan tarap berpikir siswa (Subana, 2009: 289–291).
6. ***Doll Speak***

*Doll speak* berasal dari bahasa Inggris, dari kata *doll* yang berarti boneka dan *speak* yang berarti berbicara. Jadi, *doll* *speak* adalah boneka berbicara. Selain digunakan untuk bermain juga digunakan untuk media dalam proses pembelajaran.

Media *doll speak* ini dapat digunakan sebagai pemicu munculnya gagasan siswa berkaitan dengan topik pembelajaran. Siswa mampu mengaitkan bentuk boneka dengan gagasan-gagasan yang menarik dan mengasiyikkan. Sehingga eksplorasi materi pembelajaran dapat berada dalam aspek kedalaman dan keluasan. Guru menggunakan media boneka tersebut sebagai penyampaian materi belajar agar kondisi kelas hidup dan menarik.

Pada pembelajaran dengan topik kerusakan lingkungan hidup misalnya, siswa diberi boneka beraneka macam untuk digunakan sebagai media dialog. Siswa berpasangan sambil memegang boneka. Siswa pertama mengajukan pertanyaan seputar kerusakan lingkungan dan siswa kedua menjawab begitu seterusnya.

Dalam memainkan boneka, kreasi guru sangat diperlukan sehingga dapat menghidupkan kelas. Guru memberikan suara yang berbeda-beda sesuai dengan jenis boneka. Kalau boneka harimau, guru memberikan suara auman yang menyerupai harimau sambil mengatakan isi topiknya.

Jika media boneka tidak tersedia di sekolah, siswa dapat diminta untuk membawa boneka yang dimilikinya. Namun guru pun tetap membawa boneka sebagai cadangan media apabila siswa tidak membawa boneka. Boneka yang dibawa siswa dapat ditukarkan dengan boneka milik temannya sehingga muncul dinamika kelas. Jangan lupa, setiap boneka diberi tanda pemiliknya agar tidak terjadi keributan setelah pembelajaran berlangsung.

Pada perinsipnya, seseorang siswa akan dapat mengeluarkan gagasan dengan baik jika gagasan itu dibungkus rapi melalui aspek lain. Siswa akan lancar berbicara jika mereka berbicara seolah-olah bukan dirinya. Goyangan tangan sambil memegang boneka memberikan kesempatan siswa untuk memunculkan gagasan dalam berbicara Suyatno (2009: 105).

* + 1. **Deskripsi Langkah-Langkah Penerapan Keterampilan Bercerita Melalui Media *Doll Speak***
			1. Calon guru memberikan model cara bercerita menggunakan media *doll speak.*
			2. Calon guru menugaskan siswa mengungkapkan identitas tokoh, keunggulan-keunggulan yang dimiliki tokoh, dan alasan mengidolakan tokoh tersebut, sesuai dengan materi yang akan disampaikan dengan media *doll speak* yakni “Menceritakan Tokoh Idola”.
			3. Calon guru memberikan nomor undi untuk menentukan pasangan kelompok mana yang akan pertama bercerita ke depan kelas menggunakan media *doll speak*.
			4. Calon guru menginformasikan bahwa setiap pasangan kelompok mempunyai giliran untuk bercerita menggunakan media *doll speak* sesuai dengan nomor urut yang didapat oleh masing-masing kelompok.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* 1. **Setting Penelitian**

Setting penelitian ini dapat dijelaskan sesuai dengan judul penelitian yang akan dilaksanakan. Setting penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Penelitian dilaksanakan di MTs Darul Falah Duman Kecamatan Lingsar.
2. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, dimulai dari bulan Mei sampai dengan bulan Juni tahun 2011.
3. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs dengan jumlah siswa 12 orang, 8 orang perempuan dan 4 orang laki-laki.
4. Variabel yang diamati dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu variabel tindakan dan variabel harapan. Variabel tindakan berupa penerapan media *doll speak* (boneka berbicara) dalam kegitan pembelajaran bercerita. Sedangkan yang menjadi variabel harapan berupa peningkatan kemampuan dalam bercerita oleh siswa kelas VII MTs Darul Falah Duman Kecamatan Lingsar.
	1. **Desain Penelitian**

Jumlah siklus diusahakan lebih dari satu siklus, meskipun harus diingat juga, jadwal kegiatan belajar di sekolah. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dalam penelitian ini, direncanakan akan dilakukan minimal dua siklus. Apabila pelaksanaan dua siklus ini, dirasa belum mencapai hasil yang maksimal, maka akan dilaksanakan siklus berikutnya. Ada pun tahap pelaksanaan siklus tersebut sebagai berikut:

* 1. **Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti melakukan persiapan terhadap tindakan yang akan dilaksanakan. Kegiatan ini meliputi penyusunan rancangan tindakan berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), penyusunan alat pengumpulan data berupa pedoman observasi dan dokumentasi.

* 1. **Tahap Pelaksanaan Tindakan**

Tahap ini merupakan tempat penerapan berbagai perencanaan tindakan yang telah direncanakan. Calon guru melaksanakan pembelajaran dengan menyediakan media berupa boneka kemudian siswa bercerita berdasarkan identitas, keunggulan-keunggulan yang dimiliki tokoh, dan alasan mengidolakan tokoh tersebut, sekaligus melakukan pengamatan dengan menggunakan format observasi dan mengadakan refleksi terhadap tindakan yang dilakukan.

* 1. **Tahap Observasi**

Observasi dilaksanakan pada saat pelaksanaan pembelajaran. Peneliti berusaha mengenal, merekam, dan mendokumentasikan semua indikator dari proses hasil pembelajaran yang terjadi, baik yang disebabkan oleh tindakan rencana maupun dampak intervensi dalam pembelajaran bercerita menggunakan media *doll speak*. Keutuhan hasil pengamatan direkam dalam bentuk lembar observasi.

* 1. **Tahap Refleksi**

Pada tahap refleksi ini, peneliti sebagai guru berusaha melakukan analisis tindakan yang telah dilakukan, malakukan interpretasi dan penyimpulan terhadap hasil pembelajaran sebagai bahan pertimbangan untuk pelaksanaan siklus berikutnya, jika diperlukan.

**Diagram 3.1**

**Alur Penelitian Pembelajaran Bercerita Melalui Media *Doll Speak***

**Pelaksanaan Tindakan**

1. kegiatan awal

Menyampaiakan Kompetensi Dasar (KD) dan tujuan pembelajaran.

1. kegiatan inti
	1. Guru memberikan model pembelajaran bercerita menggunakan media *doll speak.*
	2. Siswa dibagi menjadi kelompok berpasangan
	3. Siswa mengungkapkan identitas tokoh idola, keunggulan-keunggulan yang dimiliki tokoh, dan alasan mengapa mengidolakannya.
	4. Siswa bercerita di depan kelas menggunakan media *doll speak*.
	5. Siswa yang lain memperhatikan temannya yang sedang bercerita di depan kelas.
2. kegiatan akhir

Merefleksi kegiatan pembelajaran

Alur Penelitian Tindakan Bercerita Menggunakan Media *Doll Speak.*

**Tahap Perencanan**

1. Membuat RPP.
2. Membuat lembar Observasi.
3. Membuat LKS.

Laporan

**Observasi dan Evaluasi**

Pengamatan terhadap proses dan hasil pembelajaran, baik dari aspek guru maupun siswa.

Merevisi rencana pembelajaran dan melanjutkan tindakan ke siklus berikutnya.

Kesimpulan akhir

**Refleksi**

Analisis, dan menyimpulkan terhadap hasil pembelajaran.

**BELUM BERHASIL**

**BERHASIL**

* 1. **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa metode sehingga dapat menunjang keabsahan dan validitas data yang diperoleh. Metode tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

* 1. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan pengumpulan data yang bertujuan untuk mengantisipasi kemungkinan terlewatinya data yang diperlukan dari hasil observasi, yang berupa foto-foto. Dokumentasi akan dilakukan terhadap interaksi guru dan siswa di dalam proses pembelajaran. Dengan metode ini peneliti berusaha memperoleh data-data interaksi guru dan siswa, siswa dengan siswa di dalam pembelajaran bercerita menggunakan media *doll speak.*

* 1. Metode Observasi

Metode observasi dilakukan untuk mengamati kinerja guru selama melaksanakan pembelajaran bercerita menggunakan media *doll speak*. Selanjutnya metode observasi juga digunakan untuk merekam/mendokumentasikan kinerja siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

* 1. Metode Pemberian Tes

Metode pemberian tes ini, berupa pemberian tes kepada siswa terkait dengan kemampuan bercerita dengan pembelajaran yang menggunakan media *doll speak*.

* 1. **Sumber Data**

Sumber data penelitian ini adalah guru, siswa, dan proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran bercerita dengan media *doll speak*  (boneka berbicara) baik bercerita secara lisan maupun tulisan di kelas VII MTs Darul Falah Duman Kecamatan Lingsra.

* 1. **Metode Analisis Data**

Dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis data dengan cara mendeskripsikan bagaimana meningkatkan keterampilan bercerita melalui media *doll speak* siswa kelas VII MTs Darul Falah Duman Kecamatan Lingsar. Proses analisis data dimulai dengan mengkaji dan menelaah sumber-sumber data, baik dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi dan proses penafsiran data. Semua data yang terkumpul melalui pelaksanaan metode pengumpulan data diproses sehingga diketahui simpulan dari hasil pada setiap siklus yang dilaksanakan. Selain itu, analisis tersebut akan menjadi gambaran hasil akhir dan bahan pertimbangan dalam pengambilan kesimpulan akhir.

Data yang diperoleh melalui metode observasi dianalisis dengan melihat ketercapaian indikator tindakan yang disyaratkan, baik dari aspek guru maupun dari aspek siswa. Sedangkan data produk atau hasil akhir bercerita siswa yang diperoleh melalui metode tes, dianalisis mengguanakan format penelitian metode tes. Hasil akhir siswa diberikan skor sesuai dengan pencapaian indikator pada setiap aspek yang dinilai.

Menentukan skor yang diperoleh siswa, skor setiap siswa tergantung baik atau tidaknya perilaku yang dilakukan oleh siswa dari aspek yang diamati. Berikut tabel instrumen penilaian proses dan tabel instrumen penilaian hasil pelaksanaan pembelajran di kelas.

**Tabel 3. 2**

**Instrumen Penilaian Proses Pembelajaran Bercerita Siswa**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek yang dinilai** | **Tingkat Skor** |
| **3** | **2** | **1** |
| 3 | Keaktifan  | Jika siswa mampu menanggapi, mengapresiasikan, serta bertanya dalam proses pembelajaran dari awal sampai akhir. | Jika siswa kurang mampu menanggapi, mengapresiasi serta bertanya dalam proses pembelajaran dari awal sampai akhir. | Jika siswa tidak mampu menanggapi, mengapresiasi serta bertanya dalam pembelajaran dari awal sampai akhir. |
| 1 | Keseriusan  | Jika siswa serius mengikuti pembelajaran dan bekerjasama dalam pembelajaran dari awal sampai akhir. | Jika siswa kurang serius mengikuti proses pembelajaran dan bekerjasama dalam pembelajaran dari awal sampai akhir. | Jika siswa tidak serius mengikuti pembelajaran dan tidak bisa bekerjasama dalam pembelajaran dari awal sampai akhir. |
| 2 | Keberanian | Jika siswa berani bercerita di depan kelas. | Jika siswa kuran bercerita di depan kelas.  | Jika siswa tidak bercerita di depan kelas. |

(Syaiful Musaddat: 2011).

**Tabel 3.3**

**Instrumen Penilaian Hsil Pembelajaran Bercerita Siswa**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek yang dinilai** | **Tingkat Skor** |
| **3** | **2** | **1** |
| 1 | Kelancaran bercerita | Jika siswa mampu bercerita dengan lancar. | Jika siswa kurang mampu bercerita dengan lancar. | Jika siswa tidak mampu bercerita dengan lancar. |
| 2 | Lafal | Jika siswa mampu bercerita dengan pelafalan yang tepat. | Jika siswa kurang mampu bercerita dengan pelafalan yang tepat. | Jika siswa tidak mampu bercerita dengan pelafalan yang tepat. |
| 3 | Intonasi | Juka siswa mampu bercerita dengana tinggi rendahnya nada, sesuai dengan intonasi dari awal sampai akhir cerita. | Jika siswa kurang mampu bercerita dengana tinggi rendahnya nada, sesuai dengan intonasi dari awal sampai akhir cerita. | Jika siswa tidak mampu bercerita dengana tinggi rendahnya nada, sesuai dengan intonasi dari awal sampai akhir cerita. |
| 4 | Kemenarikan cara bercerita | Juka siswa mampu bercerita dengan menarik. | Jika siswa kurang mampu bercerita dengan menarik. | Jika siswa tidak mampu bercerita dengan menarik. |

Data tentang penilaian proses dan hasil dianalisis dengan menggunakan rumus yang sama dengan skala 1**–**3, jumlah aspek yang diamati 3 dengan skor tertinggi 3, maka skor maksimumnya (SM) adalah 3 x 3 = 9 pada penelian proses. Sedangkan pada kemampuan hasil bercerita siswa dianalisis menggunakan skala 1**–**3 juga, dengan jumlah aspek yang diamati 4 dengan skor tertinggi 3, maka skor maksimumnya (SM) adalah 4 x 3 = 12.

Untuk menentukan skor siswa digunakan rumus sebagai berikut:

Skor =  x skor ideal (100)

Sedangkan untuk menentukan nilai rata-rata siswa digunakan rumus sebagai berikut:



Keterangan :

 = Nilai rata-rata kelas

 = Jumlah nilai siswa secara keseluruhan

*n* = Jumlah siswa

Untuk mencari nilai rata-rata tiap aspek digunakan rumus sebagai berikut:

 

Keterangan :

Xn = Nilai rata-rata setiap aspek (klasikal)

As = Jumlah nilai setiap aspek secara keseluruhan

Js(x) = Jumlah ideal (jumlah siswa x nilai tertinggi setiap aspek).

Indikator keberhasilan penelitian tindakan adalah tercapainya ketuntasan belajar dengan rumus sebagai berikut:

 *Qr*

 = *x* 100%

 *T*

Keterangan :

Qr = jumlah siswa tuntas belajar (mendapatkan nilai di atas standar)

T = jumlah seluruh siswa

Ketuntasan belajar tercapai jika KB ≥ 65. (Rahma, 2010: 40).

* 1. **Indikator Kinerja**

Keberhasilan penelitian ini adalah pencapaian dari keseluruhan indikator apabila telah menunjukkan tingkat ketercapaian minimal 75% dari aspek-aspek yang diamati dalam setiap indikator, sebagaimana yang telah disusun pada lembar observasi tindakan siswa dan 75% siswa telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal dan memperoleh hasil dengan kriteria cukup baik 65 berdasarkan Standar Ketuntasan Belajar Minimum (SKBM) yang telah ditentukan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.

Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.

Arief dan Sudirman. 2007. *Media Pendidikan.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Anindyarini, Atikah dan Ningsih Sri. 2008. *Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Pusat Pembukuan, Departemen Pendidikan Nasional.

Aminuddin. 2003. *Semantik.* Malang: Sinar Baru Algensindo.

Chaer, Abdul. 2003. *Psikoinguistik Kajian Teoretik.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Bages, Rahma. 2010. *Penggunaan Strategi BUK untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Naskah Derama Siswa Kelas XI MAN 2 MataramTahun Pelajaran 2009–2010*. Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.

Bin Abdul Aziz, Fuad. 2005. *Quantum Teaching.* Jakarta: Zikrul Hakim.

Diah, Nermawati. 2011. *Meningkatkan Kemampuan Bercerita Siswa dengan Menerapkan Peta Konsep pada Pelajaran Bahasa Indonesia Semester 1 Kelas III SDN 15 Cakranegara Tahun Pelajaran 2010*–*2011.* Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.

Hidayat, Agustin. 2007. *Meningkatkan kemampuan Mengubah Artikel Menjadi Paragraf Narasi dengan Media Kartu Kalimat pada Siswa Kelas X.2 SMAN 1 Gerung Tahun Pelajaran 2006*–*2007.* Mataram: Skripsi FKIP Universitas Mataram.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa.* Jakarta: PT. Raja Grapindo.

Musaddat, Syaiful dkk. 2011. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas Rendah*. Mataram: Cerdas Pres Mataram.

Narawati, Ni Luh Putu. 2011. *Peningkatan Kemampuan Bercerita dengan Gambar Berseri pada Siswa Kelas V SPDT 09 Lombok Barat Tahun Pelajaran 2010*–*2011.* Skripsi Mataram: Universitas Mataram.

Ratna Puspita, Karmila. 2010. *Mengembangkan Kemampuan Bercerita Anak Usia 5~6 Tahun Melalui Permainan Ular Tangga Berkartu Di TK Bertaraf Internasional Mataram Tahun Ajara 2010*–*2011.* skripsi. Mataram: Universitas Mataram.

Sapi’in. 2007. *Pemanfaatan Buah dan Sayur Sebagai Alat Bantu Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bertema Lingkungan pada Siswa Kelas II SDN 18 Mataram*. Mataram: Universitas Mataram.

Subana dan Sunarti. 2009. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia.* Bandung: Pustaka Setia.

Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. 1989. *Teknologi Pengajaran.* Bandung: Sinar Baru.

Sugono, Dendy. 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Suhendar, Supinah dkk. *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia.* MilikNegara*.*

Sukri, Muhammad. 2008. *Morfologi Kajian Antara Bentuk dan Makna.* Mataram: Cerdas Press.

Suryani. 2009. *Penerapan Teknik Cerita Berpasangan (Paired Storytelling) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa Kelas XI Bahasa SMAN 1 Lingsar Tahun Pembelajaran 2008*–*2009.* Skripsi Mataram: Universitas Mataram.

Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif.* Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.

Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra.* Surabaya: SIC.

Tohor, Nazir dan Simpen, wayan. 1987. *Fonologi Sebuah Kajian Deskriptif.* Denpasar: CV. Kayumas.